

Locus Of Control pada Masa Dewasa

Sumijah

Mahasiswa Program Studi Magister Sains Psikologi,
Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK. Locus of control atau letak kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. Persepsi individu mengenai sebab utama terjadinya suatu kejadian dalam hidupnya, dapat diartikan juga sebagai keyakinan individu mengenai kontrol dalam hidupnya, dimana dalam suatu kejadian individu yang satu menganggap keberhasilan yang telah dicapainya merupakan hasil usaha dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang lain menganggap bahwa keberhasilan yang telah diperolehnya karena adanya keberuntungan semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang 1) locus of control guru secara umum; 2) perbedaan locus of control guru laki-laki dan perempuan. Subyek dalam penelitian adalah guru SMK Negeri 4 Malang, berjumlah 50 orang terdiri dari 29 laki-laki dan 21 perempuan. Untuk mengukur locus of control digunakan "Adult Nowicki-Strickland Internal-External Control Scale" yang didesain secara detail, dengan tingkat reliabilitas 0,86 dan validitas 0,68, terdiri dari 40 item. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t tidak berpasangan. Pada varian data kelompok sama diperoleh signifikansi = 0,139, karena nilai $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan rerata skor locus of control yang bermakna antara guru laki-laki dan guru perempuan.

Kata Kunci: Locus of Control, Dewasa, Gender

Pendahuluan

Dalam psikologi kepribadian, locus of control mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang mempengaruhi mereka. Pemahaman konsep ini dikembangkan oleh Julian Rotter B. (1954), dan sejak itu menjadi aspek studi kepribadian. Locus dikonseptualisasikan sebagai internal (orang percaya mereka bisa mengendalikan hidup mereka) dan eksternal (yang berarti mereka percaya keputusan dan kehidupan mereka dikendalikan oleh faktor lingkungan mereka yang tidak bisa mempengaruhi, atau secara kebetulan atau nasib).

Individu dengan internal locus of control yang kuat percaya peristiwa dalam kehidupan mereka terutama berasal dari tindakan mereka sendiri: misalnya, saat menerima hasil tes, orang dengan locus of control internal cenderung memuji atau menyalahkan diri sendiri dan kemampuan mereka. Orang dengan lokus eksternal yang kuat dari kontrol cenderung memuji atau menyalahkan faktor-faktor eksternal seperti guru atau tes. Locus of control yang dihasilkan banyak penelitian di berbagai bidang dalam psikologi. Construct berlaku untuk bidang-bidang seperti psikologi pendidikan, psikologi kesehatan dan psikologi klinis. Debat terus apakah langkah-langkah global yang spesifik atau lebih dari locus of control akan terbukti lebih berguna dalam aplikasi praktis. Perbedaan-hati juga harus dilakukan antara locus of control (sebuah konsep dihubungkan dengan harapan tentang masa depan) dan gaya atribusi (sebuah konsep terkait dengan penjelasan untuk hasil masa lalu), atau antara locus of control dan konsep-konsep seperti self efficacy. Locus of control merupakan salah satu dari empat dimensi evaluasi diri, neurotisme, self-efficacy, dan harga diri. Konsep inti evaluasi diri pertama kali diteliti oleh Hakim, Locke, dan Durham (1997), dan karena telah terbukti memiliki kemampuan untuk memprediksi beberapa hasil kerja, khususnya, kepuasan kerja dan prestasi kerja. Dalam sebuah studi tindak lanjut, Hakim et al. (2002) berpendapat konsep locus of control, neurotisme, self-efficacy dan self-esteem diukur sama sebagai faktor tunggal.

Locus of control, konstruk psikologis, telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Psikolog membahas pengaruh locus of control pada pencapaian tujuan hidup dalam interaksi sosial / psikologis. Sebagai contoh, sambil belajar bahasa asing melibatkan kedua interaksi sosial dan proses psikologis, peran dan hubungan lokus kontrol dalam pencapaian bahasa asing tampaknya diabaikan. Penelitian ini berkaitan dengan meneliti hubungan antara locus of control pelajar dan prestasi membaca dan menulis. Menggunakan Indeks Pengendalian Intern wawancara sebagai instrumen utama penelitian dan pengukuran membaca dan prestasi menulis dari 136 mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di dua universitas, para peneliti meneliti hubungan locus of control mereka dengan prestasi menulis dan prestasi pemahaman membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa locus of control memiliki korelasi positif den-

gan membaca mereka dan prestasi menulis. Juga hasil wawancara mendukung informasi yang diperoleh dari kuesioner. Para peneliti telah menunjukkan pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik untuk meningkatkan orientasi locus of control mereka yang mungkin mengakibatkan prestasi yang lebih tinggi dalam membaca dan menulis (Behzad Ghonsooly, 2011).

Locus of control (LOC) mengacu pada persepsi individu tentang penyebab utama yang mendasari peristiwa dalam hidup mereka. Kecerdasan ganda (Multiple Intelligence/MI), sebagai sebuah konsep psikologis lain, berkaitan dengan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Makalah ini melaporkan hasil studi yang dirancang untuk menguji hubungan antara LOC dan MI di satu sisi, dan hubungan yang mungkin antara masing-masing dari kedua konstruksi dan kemampuan membaca, sebagai komponen bahasa, di sisi lain. Untuk tujuan ini, 59 mahasiswa dari Universitas Sistan Baluchestan & dan Islam Azad University of Zahedan menjawab 28-item Kuesioner LOC, kuesioner kecerdasan 90-item, dan bagian pemahaman membaca dari Tofel tes. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara LOC dan MI; Namun, hubungan yang signifikan diamati antara MI dan kemampuan membaca. Di antara domain kecerdasan yang berbeda, visual intelijen membuat kontribusi terbesar dalam memprediksi kemampuan membaca. Hubungan antara LOC dan kemampuan membaca juga sangat signifikan. Dengan kata lain, korelasi positif yang signifikan ditemukan antara orientasi internal dan kemampuan membaca serta kecerdasan visual dan skor membaca. Hal ini dapat disimpulkan bahwa LOC dan MI adalah variabel yang signifikan mengenai kemampuan membaca dan harus sangat dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi untuk membaca instruksi (Heidari & Khorasaniha, 2013).

Dalam dua percobaan, peneliti menunjukkan bahwa kepercayaan perempuan tentang pengendalian berat badan mereka (yaitu, locus of control berat) mempengaruhi tanggapan mereka terhadap iklan yang menampilkan model perempuan yang berukuran lebih besar atau model perempuan ramping. Selanjutnya, memeriksa referensi diri sebagai mekanisme untuk efek ini. Secara khusus, orang-orang yang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan berat badan mereka, merespon positif Model paling langsing dalam iklan (internal), dan ini menguntungkan respon dimediasi oleh self-referensi. Sebaliknya, orang yang merasa powerless dalam pertarungan berat badan mereka ("eksternal"), referensi-diri model yang berukuran lebih besar, tapi hanya memilih model yang berukuran lebih besar ketika iklan adalah untuk tidak produk penggemukan. Untuk produk penggemukan, mereka menunjukkan preferensi yang sama untuk model yang berukuran lebih besar dan model ramping. Bersama-sama, eksperimen ini menjelaskan pengaruh ukuran tubuh Model dan peran berat locus of control dalam mempengaruhi sikap konsumen (Martin, Veer & Pervan, 2007).

Dalam Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hillary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural expectations for woman and men). Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium. Bagaimana kaitannya locus of control dan peran gender pada usia dewasa dalam menjalankan tugas kehidupan sehari-hari? Untuk dapat mengetahui tingkat locus of control, perlu diupayakan penelitian tentang locus of control pada usia dewasa. Penelitian ini diarahkan pada hal tersebut, yaitu pada guru SMK Negeri 4 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang: 1) locus of control secara umum; 2) perbedaan locus of control antara guru laki-laki dan perempuan.

Kajian Pustaka

Locus of Control

Konsep locus of control pertama kali dirumuskan oleh Rotter berdasarkan teori belajar sosial (Effi, 1993). Di dalam teori belajar ini, Rotter mengemukakan tiga aspek utama yaitu perilaku potensial, harapan dan nilai penguat. Perilaku potensial dalam situasi-situasi tertentu oleh harapan seseorang terhadap penguat yang akan menyertai perilaku itu dan nilai yang dimiliki (Effi, 1993). Menurut Rotter (Nowicky, 1982) locus of control adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian

dalam hidupnya, yaitu apakah kejadian – kejadian yang terjadi pada dirinya di kendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya. Dalam konsep tersebut, Rotter menjelaskan bahwa seseorang akan mengembangkan suatu harapan kemampuannya untuk mengendalikan kejadian – kejadian dalam hidupnya. Dalam hal ini dibedakan antara locus of control internal dan eksternal. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya ditentukan oleh kesempatan, keberuntungan dan nasib dikatakan mempunyai locus of control eksternal (Smet, 1994). Lebih lanjut Rotter (Nowicky, 1982) mengatakan bahwa locus of control adalah anggapan seseorang tentang sejauh mana orang tersebut merasakan adanya hubungan antara usaha – usaha yang telah dilakukan dengan akibat yang diterima. Jika seseorang merasakan adanya hubungan tersebut dikatakan mempunyai locus of control internal, sementara orang yang mempunyai locus of control eksternal akan beranggapan bahwa akibat yang diterima berasal dari kesempatan, keberuntungan, nasib, atau campur tangan orang lain.

Locus of control atau letak kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. Konsep ini pada awalnya diformulasikan oleh Julian Rotter pada tahun 1994, bahwa locus of control adalah persepsi individu mengenai sebab utama terjadinya suatu kejadian dalam hidupnya, dapat diartikan juga sebagai keyakinan individu mengenai kontrol dalam hidupnya, dimana dalam suatu kejadian individu yang satu menganggap keberhasilan yang telah dicapainya merupakan hasil usaha dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang lain menganggap bahwa keberhasilan yang telah diperolehnya karena adanya keberuntungan semata. Locus of control dapat bersifat internal maupun eksternal. Zimbardo (1984) berpendapat bahwa hasil yang diperoleh oleh individu dipercaya dapat terjadi karena apa yang dikerjakan oleh individu itu sendiri disebut dengan locus of control internal, sedangkan locus of control eksternal cenderung untuk meyakini bahwa hasil yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya. Locus of control dapat pula merupakan konsep kontinum dimensional terpadu dari derajat eksternal ke internal dan bukanlah sebuah tipologi.

Kontinum dimensional locus of control bergerak dari derajat eksternal ke internal, dimana pemahaman locus of control eksternal mengarah pada keyakinan, bahwa perilaku, hasil atau kejadian tertentu disebabkan oleh nasib, keberuntungan serta ditentukan oleh kekuatan dari luar atau lainnya. Individu yang mempunyai locus of control eksternal cenderung menyimpulkan bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya karena adanya kekuatan dari luar dirinya, sehingga individu tersebut tidak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Individu tersebut cenderung untuk reaktif dan menolak situasi yang menekan dirinya (Gomez, 1998), sehingga individu tersebut cenderung untuk terikat dengan pola perilaku maladaptif yang dapat mengarah pada kepuasan diri yang tidak mau dikaitkan antara perilaku dan pencapaian hasil.

Pemahaman locus of control internal mengarah pada keyakinan bahwa ada konsekuensi hasil atas perbuatan diri sendiri. Individu percaya bahwa hasil baik yang diperoleh dan kegagalan yang diperoleh merupakan hasil dari perilakunya sendiri, sehingga ia percaya bahwa yang mengontrol berhasil tidaknya suatu tujuan adalah dirinya sendiri. Individu yang mempunyai locus of control internal biasanya proaktif dan perilakunya cenderung adaptif (Demellow & Imms, 1999). Locus of control pada hakekatnya dapat mempengaruhi individu dalam mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya. Individu yang diminta pendapatnya mengenai pencapaian hasil perilakunya akan menghubungkan antara locus of control yang dimiliki dengan proses kognitif yang terjadi. Locus of control berdasar pada apa yang diamati dan hal ini telah dimiliki selama masa anak – anak dan cenderung berubah ke arah eksternal daripada internal selama masa remaja dan dewasa. Orientasi locus of control selama masa remaja cenderung lebih internal daripada orang dewasa (Skinner et al, 1998). Secara lebih lanjut (Skinner et al) melaporkan bahwa individu yang memiliki locus of control internal lebih berhubungan dengan penalaran kognitif secara kongkrit.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa locus of control adalah keyakinan seseorang mengenai sumber – sumber yang mengontrol kejadian – kejadian di dalam hidupnya. Sumber itu dibagi Rotter ke dalam dua bagian, yaitu internal, untuk mereka yang meyakini bahwa setiap kejadian adalah berhubungan dengan tingkah lakunya, dan eksternal bagi mereka yang meyakini bahwa kejadian – kejadian adalah disebabkan oleh faktor – faktor di luar diri yang tidak dapat ia kuasai.

Ciri-ciri locus of control

Locus of control terdiri dari dua macam internal dan eksternal, adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Ciri -ciri locus of control internal sebagai berikut:

1. Merasa mampu untuk mengatur segala tindakan, perbuatan dan lingkungannya.
 2. Rajin, ulet, mandiri dan tidak mudah terpengaruh begitu saja terhadap pengaruh dari luar.
 3. Lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya
 4. Lebih efektif dalam menyelesaikan tugas.
 5. Memiliki kepercayaan tinggi akan kemampuan dirinya.
- b. Ciri-ciri locus of control eksternal sebagai berikut:
1. Lebih pasrah dan bersikap comfroming dengan lingkungan.
 2. Merasa bahwa perbuatannya kecil berpengaruh terhadap kejadian yang akan dihadapi, baik untuk menjalani situasi yang tidak menyenangkan maupun dalam usaha untuk mencapai tujuan.
 3. Kurang bertanggung jawab terhadap kesalahan yang diperbuat.
 4. Kurang percaya diri terhadap kemampuannya
 - 5 Cenderung mengandalkan pada orang lain

Karakteristik Locus of control

Locus of control internal diyakini mempunyai dua karakteristik pokok yaitu motivasi prestasi tinggi dan independen. Locus of control internal lebih cenderung pada pengertian prestasi dan mempunyai toleransi terhadap penundaan hadiah serta cenderung merencanakan tujuan jangka panjang, sementara locus of control eksternal kurang memberikan arti mengenai tujuan kegagalan yang terjadi bagi individu yang memiliki kecenderungan locus of control internal akan menyebabkan individu tersebut cenderung untuk melakukan evaluasi atas kinerjanya dan tidak terlalu mengharapkan keberhasilan, sedangkan individu yang memiliki kecenderungan locus of control eksternal akan menaikan harapannya.

Masa Dewasa (Adult)

Masa dewasa merupakan salah satu tahap dalam perkembangan fisik dan jiwa manusia yang umumnya berada pada rentang usia 18-60 tahun. Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan seperti masa kanak-kanak dan masa remaja, yang mencakup periode yang cukup lama saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan-perubahan tersebut (Hurlock, 2002).

Pembagian masa dewasa ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku yang karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan akan menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang tak dapat tidak harus dihadapi setiap orang dewasa. Sebagaimana ditekankan oleh Gould, "usia yang tepat saat perubahan-perubahan itu terjadi adalah produk dari kepribadian gaya hidup dan sub-budaya total seorang individu". Adapun pembagan masa dewasa sebagai berikut (Hurlock, 2002):

1. Masa dewasa dini. Masa ddewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat peubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.
2. Masa dewasa madya. Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai 60 tahun, yakni sangat baik menurunnya kemampuan fisik dan pskologis yang jelas nampak pada setiap orang.
3. Masa dewasa lanjut (usia lanjut). Masa dewasa lanjut (senescense), atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkanpria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih muda.

Kondisi-Kondisi yang Mempengaruhi Perubahan Minat Pada Masa Dewasa

1. Perubahan dalam kondisi kesehatan. Menjelang usia setengah baya, umumnya orang merasa bahwa

kekuatan dan daya tahannya tidak lagi seperti semula. Oleh sebab itu mereka bergeser pada minat-minat yang tidak begitu memerlukan kekuatan dan daya tahan, terutama dalam rekreasi mereka

2. Perubahan dalam status ekonomi. Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya, kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.
3. Perubahan pada pola kehidupan. Orang muda harus meninjau kembali minat-minat lama mereka dari segi waktu, tenaga, dana dan persahabatan mereka untuk mengetahui apakah hal-hal ini sesuai dengan pola kehidupan mereka yang baru atau hal itu masih memberikan kepuasan seperti dulu.
4. Perubahan dalam nilai. Nilai-nilai baru yang diperoleh seseorang mempengaruhi minat yang sudah ada atau menumbuhkan minat baru.
5. Perubahan dalam seks. Pola kehidupan wanita dewasa sangat berbeda dengan pola kehidupan pria dewasa. Oleh sebab itu perbedaan minat berdasarkan seks menjadi semakin besar dibandingkan pada masa remaja.
6. Perubahan dari status belum menikah ke status menikah. Karena pola kehidupan yang berbeda, orang-orang yang tidak menikah mempunyai minat yang berbeda dari mereka yang menikah yang sama usianya.
7. Menjadi orang tua. Pada waktu orang-orang muda menjadi orang tua, mereka umumnya tidak mempunyai waktu, uang atau tenaga untuk tetap melanjutkan minat mereka. Minat mereka berubah. Orientasi pada kehidupan keluarga menggantikan orientasi pada diri. Apakah mereka nanti akan meneruskan lagi minat-minat lama mereka sesudah mereka tidak perlu lagi berperan sebagai orang tua sebagian besar tergantung pada seberapa jauh mereka merasakan kehilangan kesempatan mengembangkan minat ini dan sebagian pada kondisi umum kehidupan mereka.
8. Perubahan kesenangan. Apa yang disenangi dan tidak disenangi saat mempengaruhi minat seseorang dan akan menjadi lebih kuat dengan bertambahnya usia dan ini menyebabkan minat yang mantap setelah ia dewasa.
9. Perubahan dalam tekanan-tekanan lingkungan. Pada tiap tahapan umur, minat seseorang dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari kelompok sosialnya. Jika nilai-nilai kelompok social berubah, minat juga akan berubah.

Rintangangan yang Menghambat Penguasaan Tugas Perkembangan Masa Dewasa

1. Dasar yang kurang memadai. Makin banyak masalah yang belum terselesaikan berupa tugas perkembangan sebelumnya yang belum dikuasai yang dibawa seseorang saat memasuki masa dewasa, makin terasa lama dan sulit proses penyesuaian diri pada masa dewasa tersebut.
2. Hambatan fisik. Kesehatan buruk atau hambatan fisik yang menghalangi seseorang mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total
3. Latihan yang tidak runtut. Apabila latihan yang dilakukan disekolah atau dirumah tidak mempunyai kaitan atau tidak berkaitan dengan masa hidup pola dewasa, maka orang bersangkutan tidak akan siap menghadapi tuntutan masa kedewasaan.
4. Perlindungan yang berlebihan. Seseorang dewasa yang memperoleh perlindungan yang berlebihan pada masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, biasanya mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan diri pada kehidupan orang dewasa. Banyak orang tua yang melindungi anaknya yang telah dewasa secara berlebihan sehingga dengan demikian proses penyesuaian akan semakin sulit.
5. Pengaruh kelompok teman sebaya yang berkepanjangan. Makin lama orang dewasa melanjutkan studi di perguruan tinggi, atau akademi, maka makin panjang periode pengaruh teman sebaya dan teman mereka berperilaku sesuai dengan standar teman kelompok sebaya itu. Oleh sebab mereka menjadi terbiasa bersikap sebagai remaja, belajar berperilaku sebagai orang dewasa adalah lebih sulit daripada biasanya.
6. Aspirasi yang tidak realistis. orang dewasa yang berhasil dalam studi, sosialisasi, dan olahraga di sekolah, sangat besar kemungkinan mengembangkan konsep yang realistic tentang kemampuan mereka. Sebagai akibatnya, mereka berharap mencapai sukses yang sama dalam dunia orang dewasa. As-

pirasi orangtua selama masa remaja sering memperbesar masalah dalam penyesuaian masa dewasa.

Gender

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex And Gender : An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and men*).

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori *nurture* dan teori *nature*. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori *equilibrium*.

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (*gender*) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (*discourse analysis*) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengkoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Jadi jelaslah mengapa gender perlu dipersoalkan. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Metode

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu guru SMK Negeri 4 Malang, berjumlah 50 dari populasi sampel 150. Subyek penelitian terdiri dari 29 laki-laki dan 21 perempuan dengan rentang usia 25 sampai dengan 55 tahun. Dalam pengambilan sampel pada setiap kelompok mata diklat digunakan *random sampling*.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur locus of control guru alat ukur yang di gunakan adalah "Adult Nowicki-Strickland Internal-External Control Scale" yang didesain secara detail, dengan tingkat reliabilitas 0,74 dan validitas 0,86. Terdiri dari 40 item dan masing-masing item telah mewakili bagian bagian yang hendak di ukur. Rentang skor 0 – 20 dikategorikan memiliki locus of control internal dan rentang skor 21 – 40 dikategorikan memiliki locus of control eksternal. Adapun contoh "Adult Nowicki-Strickland Internal-External Control Scale" adalah sebagai berikut:

1. Do you believe that most problems will solve themselves if you just don't fool with them? (Y)
2. Do you believe that you can stop yourself from catching a cold? (N)
3. Are some people just born lucky? (Y)
4. Most of the time, do you feel that getting good grades meant a great deal to you? (N)
5. Are you often blamed for things that just aren't your fault? (Y)

Pedoman penskoran per item disesuaikan dengan jawaban, yaitu skor 1 jika jawaban benar, dan skor 0 jika jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban, kemudian nantinya dihitung skor total yang diperoleh pada setiap responden.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis komparatif (Uji-t), analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rerata skor locus of control antara kelompok guru laki-laki dan guru perempuan.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Dari hasil pengujian deskripsi variabel Locus of Control guru laki-laki diketahui nilai minimum 6, nilai maksimum 20, nilai mean 14,97 dan nilai standar deviasi 3,438. Sedangkan guru perempuan diketahui nilai minimum 6, nilai maksimum 14, nilai mean 13.52 dan nilai standar deviasi 3.203. (lihat Lampiran 2)

Pada uji normalitas Kolmogorov – Smirnov, skor locus of control guru laki-laki mempunyai nilai $p = 0,316$ sedangkan guru perempuan $p = 0,091$. Karena nilai $p > 0,05$, dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi skor locus of control guru laki-laki maupun guru perempuan berdistribusi normal. Karena syarat distribusi data normal terpenuhi maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan. Uji hipotesis untuk menguji varians nilai signifikansi = 0,693, karena nilai $p > 0,05$ maka varians data kedua kelompok sama. Pada varians data kelompok sama diperoleh signifikansi = 0,139, karena nilai $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan rerata skor locus of control yang bermakna antara guru laki-laki dan guru perempuan.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, bahwa tidak ada perbedaan locus of control antara guru laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal ini guru SMK memiliki locus of kontrol yang hampir sama, meskipun sering terjadi proses pemahaman gender khususnya bagi perempuan yang seringkali masih terkesan dikesampingkan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Seringkali perempuan diberi label sebagai makhluk Tuhan yang lemah. Dengan melihat hasil penelitian ini dapat menepis fenomena yang terjadi selama ini, sehingga kesejajaran antara laki-laki dan perempuan memang sudah selayaknya dipertimbangkan dalam segala hal tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam tugas kehidupan rumah tangga, masyarakat maupun tugas kelembagaan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, akhirnya dapat disimpulkan bahwa secara umum menunjukkan guru laki-laki dan perempuan yang menjadi responden memiliki locus of kontrol internal dan juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara bermakna antara locus of control guru laki-laki dan perempuan.

Saran

Seperti dinyatakan di atas, bahwa locus of control guru laki-laki dan perempuan memiliki kategori locus of control yang sama yaitu locus of control internal dan juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara bermakna antara locus of control guru laki-laki dan perempuan. Upaya yang perlu dilakukan adalah menciptakan peran yang adil dan tidak bias gender, juga diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang tidak membedakan antara guru laki-laki dan perempuan dalam memberikan peran dan tanggung jawab pada suatu tugas khusus, semisal untuk pemberian tugas tambahan sebagai Wali Kelas, Kaprodi, Wakil Kepala Sekolah bahkan sebagai Kepala Sekolah. Hal ini tentunya dapat dilakukan di berbagai bidang baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basgall, J. A., & Snyder, C. R. (1988). Excuses in waiting: External locus of control and reactions to success-failure feedback. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 656-662. <http://dx.doi.org/10.1037/00223514.54.4.656>.
- Biaggio, A. M. B. (2004). Relationships between state-trait anxiety and locus of control- experimental studies with adults and children. *International Journal of Behavioral Development*, 8 (2), 153-166.
- Carden, R., Bryant, C., & Moss, R. (2004). Locus of control, test anxiety, academic procrastination, and achievement among college students. *Psychological reports*, 95(2), 581-582, <http://dx.doi.org/10.2466/pr0.95.2.581-582>.
- Elliot, J. T. (1997). Locus of Control; Problem Children--Behavior. *British Journal of Counseling and Guidance*, 25 (1), 27-47. <http://dx.doi.org/10.1080/03069889708253719>
- Findley, M. J., & Cooper H.M. (1983). Locus of control and academic achievement: A literature review. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(2), 419 – 427. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.44.2.419>.
- Ghonsooly, B., & Elahi, M. (2010). Validating locus of control questionnaire and examining its relation to General English achievement. *Journal of Teaching Language Skills*, 2 (1), 117-144.
- Ghonsooly, B. (2011). On the relation of Locus of Control and L2 reading and writing Achievement. Vol. 4, No. 4; December 2011. www.ccsenet.org/elt.
- Hampson, S. E. (1988). *The construction of personality*. Second edition. London and New York. Published in the USA by Routledge 29 West 35th Street, New York, NY 10001.
- Heidari, F., & Khorasaniha, N. (2013). Delving into the relationship between LOC, MI, and reading proficiency. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 1, pp. 89-96,
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Kernis, M. H. (1984). Internal versus external attributions are important determinants of subsequent performance. ERIC Document Reproduction Service No. ED 195326
- Lonky, E., & Reihman, J. (1980). Cognitive evaluation theory, locus of control and positive verbal feedback. ERIC.
- Martin, B. A. S., Veer, E. & Pervan, S. J. (2007). Self-referencing and consumer evaluations of larger-sized female models: A weight locus of control perspective. *Market Lett* (2007) 18:197–209. DOI 10.1007/s11002-007-9014-1.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri belajar SPSS (statistical product and servis solution). Untuk Analisis Data & Uji Stastistik*. Cetakan kedua. Yogyakarta. MediaKom.
- Robinson, J. P., Shaver, P. R., Wrightsman, L. S. (1991). *Measures of personality and social psychological attitudes*. Volume I Measure of Social Psychological Attitudes. San Diego New York Boston. Academic Press. Hal. 431-435.
- Rotter, J.B. (1966), "Generalized expectancies for internal versus extenial control of reinforcement", *Psychological Wonographs*, Vol. 80, pp. 1-28.